

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia terhadap perilaku dan tindakannya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja dan tindakan berani menanggung risiko terhadap segala sesuatu yang telah atau pernah terjadi dan dialami dengan segala konsekuensinya (Hidayati dkk., 2021). Dari definisi tersebut mengandung satu indikator yaitu: Kesadaran

Menurut Thomas Lickona (1991), tanggung jawab (*responsibility*) merupakan nilai moral yang mendorong individu untuk menjalankan kewajiban, membuat keputusan yang tepat, dan mempertanggungjawabkan tindakan yang diambil. Dari definisi tersebut mengandung dua indikator yaitu: Kewajiban dan Keputusan

Berdasarkan hasil pemaparan definisi dari para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan kesadaran individu dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya, mampu mengambil keputusan yang tepat, dan bersedia menerima segala konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.. Dari definisi tersebut dapat diperoleh tiga indikator Tanggung jawab yaitu: (1) Kesadaran, (2) Kewajiban, (3) Keputusan.

Sadar adalah keadaan individu yang mengetahui, memahami, dan menghayati keadaan diri serta lingkungannya. (KBBI Dalam Google). Adapun lawan katanya adalah tidak sadar, yaitu kondisi ketika individu kurang memahami atau tidak menyadari keadaan, tindakan, maupun dampak dari perilakunya (KBBI Dalam Google). Dalam konteks pendidikan, rendahnya kesadaran murid dapat terlihat dari kurangnya tanggung jawab dalam belajar, rendahnya kepatuhan

terhadap aturan sekolah, mengabaikan tugas akademik, serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran merupakan aspek penting yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif murid dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebanyak 56,17% murid menunjukkan kecenderungan kesadaran. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku mengabaikan tugas yang diberikan guru, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, serta kurang menyadari pentingnya melaksanakan kewajiban belajar sebagai murid.

Wajib adalah sesuatu yang harus dilakukan atau dilaksanakan. (KBBI Dalam Google). Adapun lawan katanya adalah tidak wajib atau opsional, yaitu kondisi ketika suatu tindakan tidak dianggap sebagai keharusan sehingga pelaksanaannya bergantung pada pilihan individu (KBBI Dalam Google). Dalam konteks pendidikan, rendahnya pemahaman murid terhadap kewajiban dapat terlihat dari kurangnya tanggung jawab dalam belajar, rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, mengabaikan tugas akademik, serta kurangnya kesadaran untuk memenuhi tuntutan sebagai seorang pelajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebanyak 56,17% murid menunjukkan kecenderungan kurangnya kesadaran menghadapi tantangan akademik. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku kurang memahami pentingnya menjalankan peran sebagai pelajar, kurang menyadari dampak dari mengabaikan tugas dan kewajiban akademik, serta rendahnya inisiatif untuk memperbaiki kebiasaan belajar tanpa adanya arahan dari pihak lain.

Keputusan adalah hasil memutuskan atau sesuatu yang telah ditetapkan setelah melalui pertimbangan tertentu. (KBBI Dalam Google). Adapun lawan katanya adalah keraguan yaitu kondisi ketika individu mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karena kurangnya pertimbangan, keyakinan, atau pemahaman terhadap konsekuensi yang akan dihadapi. (KBBI Dalam Google). Dalam konteks pendidikan, rendahnya kemampuan murid dalam mengambil keputusan dapat terlihat dari kesulitan menentukan prioritas belajar, mudah terpengaruh oleh lingkungan dalam memilih tindakan, kurang mampu menyelesaikan permasalahan akademik secara mandiri, serta rendahnya tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebanyak 56,17% murid menunjukkan kecenderungan kurangnya pengambilan keputusan. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku sering menunda penyelesaian tugas, kurang mampu menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi tuntutan akademik, serta cenderung mengabaikan pilihan-pilihan yang mendukung keberhasilan belajar.

Dalam konteks tersebut, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu murid mengembangkan sikap tanggung jawab dalam belajar. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi membantu murid mengatasi masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier, tetapi juga berperan dalam mengembangkan karakter murid agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Guru BK perlu memilih pendekatan dan teknik konseling yang sesuai untuk membantu murid mengembangkan pola pikir yang lebih positif terhadap perbedaan sehingga mampu menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab dalam

kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Konseling Behavioral.

Teori Konseling *behavioral* adalah tindakan seseorang mengulang perilaku yang disenangi. Pendekatan yang efektif dalam melakukan modifikasi tingkah laku, yaitu menekan tingkah maladaptif dan meningkatkan tingkah laku adaptif (Trisnanto dkk., 2024). Konseling *Behavioral* adalah salah satu dari teori-teori konseling yang ada pada saat ini. Konseling behavioral merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi *behavioristik*, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Pada hakikatnya konseling merupakan sebuah upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien, bantuan di sini dalam pengertian sebagai upaya membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya (Passalowong dkk., 2021). Konseling *behavioral* merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi

Tujuan Konseling Behavioral adalah untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan (maladaptif) sehingga lebih menekankan pada pembiasaan perilaku positif (adaptif). (Aisyah dkk., 2023). Konseling *Behavioral* dengan teknik *modeling* dilakukan dengan langkah-langkah: (1) menetapkan bentuk model apakah model simbolik, model riil, atau model majemuk; (2) menetapkan skenario penampilan model; (3) menampilkan model disertai pengamatan perilaku spesifik yang hendak ditiru oleh konseli; (4) memotivasi konseli untuk melakukan peniruan terhadap perilaku model; (5) peniruan perilaku model oleh konseli dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari konseli; (6) evaluasi; dan (7) tindak lanjut. (Gading dkk., 2017)

Asas konseling adalah ketentuan, prinsip, atau pedoman dasar yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Berikut ini merupakan asas-asas konseling yang dikaji dalam (Dharsana, 2018), yaitu Asas Kerahasiaan, Asas Kesukarelaan, Asas Keterbukaan, Asas Keaktifan, Asas Kemandirian, Asas Kekinian, Asas Kedinamisan, Asas Keterpaduan, Asas Keharmonisan, Asas Keahlian, Asas Tut Wuri Handayani.

Teknik adalah cara atau metode yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Teknik *Modeling* adalah proses di mana individu belajar dengan mengamati orang lain Sarman (2023). *Modeling* adalah komponen teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling banyak digunakan, paling banyak diteliti, dan paling dihormati. *Modeling* merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam *modeling* ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja (Sumarni, 2019).

Skill konseling adalah kemampuan yang harus dimiliki dan digunakan oleh konselor dalam proses konseling untuk membangun hubungan yang efektif dengan konseli serta membantu konseli memahami, mengatasi, dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Berikut ini merupakan skill konseling yang dikaji berdasarkan (Dharsana, 2020), yaitu:

- 1) *Multiculture From Client and Culture* adalah kemampuan konselor memahami kebudayaan-kebudayaan konseli dalam proses konseling.

Contoh menanyakan sesuatu yang khas di daerah konseli.

- 2) *Attending Behavioral* adalah kemampuan konselor untuk memperhatikan gerak-gerik konseling dalam proses konseling. Contohnya, anggukan kepala, senyum.
- 3) *Client Observation Skill* adalah kemampuan konselor mengobservasi konseli dalam proses konseling.
- 4) *Open and Close Question* adalah kemampuan konselor dalam membuat pertanyaan terbuka dan tertutup dalam proses konseling.
- 5) *Encourage* adalah kemampuan konselor mendorong, membesarkan hati, mengorbankan semangat konseli dalam proses konseling.
 - a) *Paraphrase* adalah kemampuan konselor menafsirkan dan mengartikan apa yang telah disampaikan dalam proses konseling.
 - b) *Summaration* adalah kemampuan konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk menyimpulkan pembicaraan yang telah dilakukan dalam proses konseling
- 6) *Reflection of Feeling* adalah kemampuan konselor merefleksi perasaan konseli dalam proses konseling.
- 7) *Reflection of Meaning* adalah kemampuan konselor merefleksikan arti kata yang dikatakan atau diucapkan konseli proses proses konseling.
- 8) *Focusing Clie, Problemother, "we" Interviewer, Cultural/Environmental* adalah kemampuan konselor fokus kepada konseli dalam wawancara, kebudayaan atau konteksnya dalam proses konseling.
- 9) *Influencing Skills* adalah keterampilan yang mempengaruhi konselor

dalam proses konseling yaitu terdiri dari:

- a) *Directive* adalah kemampuan konselor mengarahkan dan menunjukan konseli kearah yang lebih baik dalam proses konseling.
 - b) *Logical Consequences* adalah kemampuan konselor memberikan akibat yang baik dalam proses konseling.
 - c) *Interpretation* adalah kemampuan konselor menafsirkan apa yang terjadi dalam proses konseling.
 - d) *Self-Disclosure* adalah kemampuan konselor membuka diri dalam proses konseling.
 - e) *Advice/Information/Explanation/Instruction* adalah suatu kemampuan konselor memberikan nasihat, informasi, penjelasan dan instruksi kepada konseli dalam proses konseling.
 - f) *Feedback* adalah kemampuan konselor memberikan motivasi kepada konseli dalam proses konseling.
 - g) *Influencing Summary* adalah kemampuan konselor memberikan ringkasan pada konseli dalam proses konseling.
- 10) *Confrontation* adalah kemampuan konselor memperhatikan konseli dalam proses konseling yaitu terdiri dari Discrepancies adalah kemampuan konselor mengutamakan ketidaksetujuan kepada konseli dalam proses konseling.
 - 11) *Incogruity* adalah kemampuan konselor untuk memperhatikan ketidakcocokan yang dihadapi konseli dalam proses konseling.
 - 12) *Skill Sequencing and Structuring the Interview* adalah kemampuan

konselor mengembangkan dan membuat wawancara yang terstruktur dalam proses konseling.

13) *Personal and Theory Counseling Skill Integration* adalah kemampuan konselor memadukan dalam menyatukan konseli dalam proses konseling.

a) *Style* adalah kemampuan konselor memahami gaya pribadi dalam memakai teori konseling dalam proses konseling

b) *Face to Face* (individual) merupakan suatu konseling yang dilakukan dengan tatap muka antara konselor dan konseli saja.

Teknik adalah cara untuk men-treatment tanggung jawab beserta indikatornya dengan menggunakan prosedur, tujuan, prinsip, pandangan terhadap manusia, fungsi, asas, serta skill konseling yang digunakan sebagai landasan konseptual dalam penyusunan instrumen RPBK yang berfungsi sebagai acuan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dalam memberikan treatment untuk mereduksi tanggung jawab pada murid.

Teknik *Modeling* adalah proses di mana individu belajar dengan mengamati orang lain Sarman (2023). *Modeling* adalah komponen teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling banyak digunakan, paling banyak diteliti, dan paling dihormati.

Tujuan dari teknik *modeling* sendiri adalah untuk mengembangkan subjek agar mampu mengelola dan mengatur emosi yang tidak sesuai dengan dirinya secara mandiri dan melatihnya dengan sikap yang rasional, logis dan lebih positif dengan melihat penokohan dalam video.

Menurut Bandura (1977) dalam Buku Social Learning Theory, menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh dua jenis utama, yaitu model langsung (live model) dan model simbolik (symbolic model) kedua model ini memainkan peran penting dalam pembentukan dan perubahan perilaku melalui mekanisme observasi.

Prosedur dalam penelitian ini mengikuti tahapan belajar melalui teknik *modeling* perspektif Bandura menurut Olson (dalam Shafira dkk., 2022) sebagai berikut:

1. Tahap Atensi

Tahap atensi adalah proses memperhatikan model dengan seksama. Penyajian model akan mempengaruhi individu untuk memperhatikan model tersebut.

2. Tahap Retensi

Tahap Retensi adalah pemilihan informasi yang sudah diperoleh dari tahap atensi kemudian informasi tersebut diingat dan disimpan melalui imajinasi atau melalui verbal.

3. Tahap reproduksi

Tahap reproduksi disebut juga sebagai proses pembentukan perilaku (*behavioral production process*). Tahap reproduksi yaitu tahap untuk menentukan sejauh mana model yang telah dipelajari akan dipraktikkan ke dalam tindakan.

4. Tahap motivasi

Tahap motivasi disebut juga sebagai proses penguatan yang bertindak sebagai dorongan. Tahap motivasi adalah penyediaan dorongan untuk menggunakan segala sesuatu yang telah dipelajari. Menurut Bandura, penguatan memiliki 2

fungsi utama, yaitu (1) menciptakan imajinasi dalam diri pengamat dan (2) bertindak sebagai dorongan untuk mengartikan belajar menjadi kinerja

Skill konseling meliputi kemampuan membangun hubungan yang baik (*rapport*) dengan murid agar tercipta suasana yang nyaman dan kondusif selama kegiatan berlangsung. Konselor juga perlu memiliki keterampilan memberikan instruksi yang jelas mengenai tujuan, aturan, dan prosedur teknik *modeling* sehingga seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Selain itu, konselor harus mampu melakukan observasi terhadap perilaku dan interaksi peserta selama teknik *modeling* berlangsung untuk mengidentifikasi sikap tanggung jawab yang muncul.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal serta memberikan alternatif intervensi yang efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar murid di lingkungan sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan isi latar belakang diatas, masalah pada penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya tanggung jawab belajar murid di SMP Negeri 3 Singaraja
2. Kurangnya kesadaran murid terhadap pentingnya tanggung jawab dalam belajar di SMP Negeri 3 Singaraja
3. Penyebab belum optimalnya pendekatan yang digunakan dalam mengatasi masalah tanggung jawab belajar murid di SMP Negeri 3 Singaraja.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat identifikasi masalah yang ada dan demi terciptanya penelitian yang efektif dan sistematis, maka efektivitas konseling *behavioral* teknik *modeling*

untuk meningkatkan tanggung jawab belajar murid di SMP Negeri 3 Singaraja menjadi kajian yang akan dikaji oleh peneliti.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka secara operasional permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut “Efektifitas Konseling Behavioral Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Murid di SMP Negeri 3 Singaraja?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui efektivitas konseling *behavioral* dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan tanggung jawab belajar murid

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat berbagai manfaat yang dapat timbul dari penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil final dari penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, terkhusus dalam layanan konseling *behavioral* dengan teknik *modeling*.

2. Secara praktis, bagi:

a) Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam menulis dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta kemampuan melakukan konseling.

b) Guru Bimbingan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi guru bimbingan konseling di sekolah dalam membantu menyelesaikan permasalahan terkait sikap bertanggung jawab murid dalam memperkaya ilmu pengetahuan baik akademik maupun non akademik dan membantu keterampilan guru bimbingan konseling di sekolah.

1.7 Produk yang Diharapkan

Luaran yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) berupa kuesioner tanggung jawab belajar serta artikel ilmiah yang disusun berdasarkan hasil penelitian skripsi.

